

Analisis Bahasa Figuratif dalam Dialog Romantis Film Dilan 1990: Kajian Stilistika

Suhfi Albab¹, Dery Purnama Saefudin², Thea Umbarasari³, Restoeningroem Restoeningroem⁴

^{1,2,4}Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

³Universitas Pamulang, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Suhfi Albab

¹suhfialbab@gmail.com

²dery.saefudin@gmail.com

³dosen02941@unpam.ac.id

⁴restoeningroem57@gmail.com

Abstrak

Bahasa figuratif memainkan peran penting dalam membentuk komunikasi, terutama dalam interaksi romantis, di mana ia menambah kedalaman dan ekspresivitas dalam percakapan. Penelitian ini menganalisis penggunaan bahasa figuratif dalam ujaran gombal Dilan dalam film Dilan 1990 untuk mengungkapkan perasaan dan membangun ketegangan romantis antara Dilan dan Milea. Fokus utama penelitian ini adalah jenis-jenis bahasa figuratif yang digunakan, seperti metafora, hiperbola, ironi, dan litotes, serta fungsi pragmatik yang terkandung di dalamnya. Melalui analisis pragmatik, penelitian ini menjelaskan bagaimana bahasa figuratif memperkaya komunikasi dalam film, menggambarkan karakter Dilan yang kompleks, dan menciptakan dinamika emosional yang mendalam dalam hubungan kedua tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa figuratif dalam gombalan Dilan tidak hanya berfungsi untuk mengungkapkan cinta secara kreatif, tetapi juga memperkuat hubungan emosional dan sosial antara karakter-karakter tersebut. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman penggunaan bahasa figuratif dalam komunikasi remaja, khususnya dalam konteks hubungan romantis. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji penggunaan bahasa figuratif dalam film Indonesia lainnya serta membandingkan penggunaannya antar genre film yang berbeda.

Kata Kunci : *bahasa figuratif, gombalan, pragmatik, Dilan 1990, Stilistika hubungan romantis*

Pendahuluan

Bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebagai alat komunikasi yang fundamental, bahasa tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung, tetapi juga membangun identitas sosial dan mempererat hubungan antarmanusia (Keraf, 1994 dalam Mailani dkk., 2022). Bahasa memungkinkan individu untuk menyampaikan pesan dan memenuhi kebutuhan komunikasi mereka (Wardhaugh, 1977 dalam (Laayranita dkk., 2015). Bahasa memainkan peran sosial yang krusial, digunakan untuk menyampaikan pendapat, ide, dan argumentasi, serta membentuk hubungan antar individu. Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan pemikiran, perasaan, dan nilai-nilai mereka, menjadikannya sarana utama dalam

berinteraksi dalam berbagai konteks sosial. Bahasa juga merupakan cara manusia menyampaikan ide, perasaan, dan keinginan melalui simbol yang diproduksi dengan sengaja, dan tidak bersifat instingtif (Sapir dalam Al-Turki & Alharbi, 2024).

Dalam kajian bahasa, stilistika (stylistics) menjadi aspek yang tidak terpisahkan dalam memahami bagaimana suatu pesan disampaikan dengan cara tertentu. Stilistika adalah ilmu yang mengkaji gaya bahasa, sedangkan stile (style) merujuk pada cara khas dalam menyampaikan sesuatu dengan metode tertentu agar tujuan komunikasi tercapai secara optimal (Ratna dalam Sari, 2020). Stilistika berfungsi sebagai jembatan antara kritik sastra dan linguistik, karena dalam studi stilistika, teks dianalisis menggunakan orientasi linguistik (Widdowson, 1975 dalam Arifatin, 2019). Verdonk (2002) menjelaskan bahwa stilistika berkaitan dengan ekspresi linguistik yang khas serta analisis terhadap fungsi dan pengaruhnya dalam suatu teks (Al-Khasawneh, 2021). Sementara itu, Leech & Short, (2007) menambahkan bahwa style merupakan cara penulis menyampaikan ide atau gagasannya kepada pembaca, yang tidak hanya mencerminkan identitas penulis, tetapi juga menjadi ciri khas linguistik dari suatu teks.

Dalam komunikasi sehari-hari, penggunaan bahasa tidak hanya bersifat literal tetapi juga figuratif. Salah satu elemen penting dalam stilistika adalah bahasa figuratif, yakni penggunaan bahasa yang menyimpang dari pemahaman umum atau bahasa sehari-hari, yang dapat berupa penyimpangan dari bahasa standar atau makna kata. Bahasa figuratif sudah dikenal oleh penulis Romawi seperti Cicero dan Suetonius, yang memakai kata "figura," yang diartikan sebagai simbol, gambaran, atau perbandingan (Tarigan, 2013 dalam Liubana & Nenohai, 2020). Abrams & Harpham (2015) menyatakan bahwa bahasa figurative adalah cara menyimpang dari makna atau susunan kata standar untuk menghasilkan efek atau makna khusus. Selanjutnya, Kennedy (1979 dalam Hakim & Dewi, 2021) menambahkan bahasa figuratif adalah penggunaan gaya bahasa yang menyampaikan sesuatu yang lebih dari sekadar arti harfiah dari kata-kata. Hal ini sejalan dengan pandangan Mihalcea (2007 dalam Allo, 2015) yang menyatakan bahwa bahasa figuratif adalah salah satu aspek paling menantang dalam pemrosesan bahasa alami. Dalam komunikasi sehari-hari, bahasa figuratif digunakan untuk memperkaya makna, memberikan warna, serta menambah kedalaman pada percakapan. Selain itu, melalui penggunaan gaya bahasa, penulis dapat menyampaikan gagasan dengan cara yang unik sehingga mampu menciptakan kesan tertentu dalam cerita (Sinaga, 2022 dalam Subair dkk., 2024). Melalui gaya bahasa, penulis menyampaikan pikiran dengan cara unik yang mampu menciptakan kesan tertentu dalam cerita.

Bahasa figuratif memainkan peran penting dalam memperkaya komunikasi, terutama dalam menyampaikan makna yang lebih mendalam dan menggugah perasaan. Dalam penggunaannya, terdapat berbagai jenis bahasa figuratif yang sering digunakan, antara lain metafora, hiperbola, personifikasi, dan simile. Setiap jenis memiliki peran dan fungsi yang berbeda, seperti metafora yang menghubungkan dua hal yang tidak berhubungan secara langsung, atau hiperbola yang menggunakan pembesaran untuk menekankan suatu perasaan atau keadaan. Simile, di sisi lain, sering digunakan untuk membuat perbandingan yang jelas antara dua hal dengan menggunakan kata penghubung seperti "seperti" atau "bagaikan". Menurut Anggiamurni (2020 dalam Anjani & Darmawan, 2024), bahasa figuratif diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama, yaitu perbandingan, kontras, hubungan, dan repetisi. Knickerbocker dan Reninger (1963 dalam Teja et dkk., 2022) juga menyatakan bahwa bahasa figuratif mencakup berbagai bentuk, seperti synecdoche, paradoks, metafora mati, alusi, metonimia, dan ironi, yang semuanya berfungsi untuk menyampaikan makna yang lebih mendalam dan memperkaya komunikasi. Penggunaan beragam bentuk bahasa figuratif ini memberikan

variasi dan keindahan dalam komunikasi sehari-hari, serta memperkaya cara kita menyampaikan perasaan dan ide-ide secara lebih kreatif. (Rezeki, 2021) Leech (1969) mengidentifikasi berbagai jenis bahasa figuratif, yang mencakup personifikasi, perbandingan, metafora, hiperbola, ironi, litotes, metonimia, dan oksimoron, yang kesemuanya berperan penting dalam memperkaya komunikasi dan memberikan dimensi yang lebih dalam dalam penyampaian makna (Rezeki, 2021).

Selanjutnya, bahasa remaja sering kali menjadi elemen penting dalam film, terutama untuk menggambarkan dinamika sosial dan identitas kelompok. Dengan ciri khas yang ekspresif dan penuh warna, bahasa remaja tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan budaya dan konteks sosial di mana para remaja berada. Dalam banyak film, bahasa ini digunakan untuk membangun kedekatan antar karakter, menggambarkan perasaan, serta mengekspresikan kepribadian masing-masing tokoh. Terlebih lagi, penggunaan bahasa figuratif dalam dialog sering kali memperkaya makna dan memberikan dimensi emosional yang mendalam pada percakapan.

Contoh yang sangat menonjol dari penggunaan bahasa remaja yang kaya akan figuratif dapat ditemukan dalam film *Dilan 1990*. Film *Dilan 1990* diadaptasi dari novel terkenal karya Pidi Baiq menjadi salah satu film romantis yang sangat digemari di Indonesia, dengan kisah cinta antara Dilan dan Milea yang sederhana namun penuh makna (Saefudin dkk., 2024). Disutradarai oleh Fajar Bustomi bersama Pidi Baiq, film ini dirilis pada tahun 2018 dan berlatar di Bandung tahun 1990. Ceritanya mengikuti hubungan romantis antara Dilan, seorang remaja cerdas dan penuh karisma, dengan Milea, siswi pindahan dari Jakarta. Dengan nuansa nostalgia era 90-an, film ini menghadirkan kisah cinta sederhana yang memikat, dibalut dengan dialog-dialog khas remaja yang segar dan menghibur.

Salah satu elemen yang membuat film ini begitu berkesan adalah gombalan khas Dilan. Ucapan-ucapan Dilan, seperti "Jangan rindu, ini berat. Kau tak akan kuat. Biar aku saja," tidak hanya romantis tetapi juga kreatif, menciptakan kesan mendalam bagi Milea sekaligus penonton. Gombalan adalah salah satu bentuk komunikasi yang sering menggunakan bahasa figuratif untuk mengekspresikan perasaan romantis atau menarik perhatian secara kreatif dan imajinatif. Melalui gombalan, Dilan tidak hanya berusaha menggoda, tetapi juga membangun hubungan emosional yang lebih dalam dengan Milea. Flirting sering dianggap sebagai tindakan berbicara bernuansa seksual yang bertujuan untuk menciptakan kesan seksual atau mengarah pada seksualitas (Motschenbacher, 2020 dalam Gibson, 2024). Namun, dalam konteks Dilan dan Milea, gombalan yang digunakan lebih bersifat puitis dan penuh makna, menggambarkan kedekatan dan keintiman yang tumbuh di antara mereka. Dengan bahasa yang khas, Dilan mampu menyampaikan perasaan cintanya dengan cara yang unik, menjadikan gombalan sebagai sarana komunikasi yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memperkuat hubungan emosional mereka.

Bahasa yang digunakan Dilan sering kali dipenuhi dengan unsur figuratif, seperti metafora dan hiperbola, yang membuat setiap ucapannya terasa istimewa. Melalui gaya komunikasi yang puitis dan ekspresif, Dilan menunjukkan kecerdasannya dalam mengekspresikan cinta. Elemen ini tidak hanya memperkuat daya tarik karakter Dilan tetapi juga menjadikan film *Dilan 1990* sebagai salah satu ikon dalam budaya populer remaja di Indonesia.

Meskipun banyak penelitian yang membahas penggunaan bahasa figuratif dalam karya sastra dan film, kajian mengenai penggunaannya dalam dialog film Indonesia modern, khususnya yang melibatkan gombalan khas remaja, masih sangat terbatas.

Beberapa studi menyoroti peran figuratif dalam iklan untuk meningkatkan komunikasi dan keterlibatan audiens (Eldis dkk., 2024; Mustansir dkk., 2024; Sani dkk., 2024; Yassin, 2023). Penelitian terkini juga mengeksplorasi penggunaan emoji sebagai isyarat figuratif dalam kencana daring untuk menyampaikan emosi dan membangun hubungan (Nexø & Strandell, 2020). Selain itu, gaya bahasa figuratif juga banyak dikaji dalam teks sastra, seperti novel (Hindayani dkk., 2024; Noviyanti dkk., 2023), puisi (Anjani & Darmawan, 2024; A'yun, 2018), dan Al-Qur'an (Khan & Ali, 2021; Mutammam & Zubaidah, 2017). Penelitian ini menegaskan pentingnya figuratif dalam memperkaya komunikasi dan memperdalam makna dalam berbagai bentuk teks.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai penggunaan bahasa figuratif dalam berbagai konteks komunikasi, termasuk iklan, sastra, dan interaksi digital, belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis penggunaan bahasa figuratif dalam konteks komunikasi romantis, terutama dalam bentuk gombalan yang ada pada karakter film. Terlebih lagi, meskipun sejumlah studi telah mengkaji figuratif dalam film secara umum, penelitian yang memfokuskan pada ungkapan gombalan dalam film Indonesia, khususnya dalam film *Dilan 1990*, masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis bahasa figuratif yang digunakan oleh Dilan dalam menggoda Milea serta menganalisis fungsi pragmatik yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menawarkan keunikan dengan menggabungkan kajian stilistika dalam menganalisis penggunaan bahasa figuratif dalam ungkapan gombalan Dilan, karakter utama dalam film *Dilan 1990*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan baru mengenai penggunaan figuratif dalam dialog romantis di film, tetapi juga memperkaya literatur tentang analisis bahasa dalam karya film Indonesia yang lebih spesifik. Melalui penelitian ini, akan dibahas bagaimana bahasa figuratif dalam gombalan Dilan menciptakan makna yang lebih dalam, memperkuat hubungan emosional antar karakter, serta menggambarkan dinamika hubungan sosial yang terjadi dalam film. Gombalan yang dilontarkan Dilan, yang kaya akan unsur figuratif, tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan cinta, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kedekatan emosional dan memperlihatkan karakteristik remaja yang romantis dan ekspresif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis penggunaan bahasa figuratif dalam ungkapan gombalan tokoh Dilan dalam film *Dilan 1990*. Menurut Litosseliti (2018), penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berfokus pada pemahaman struktur, pola, dan sifat suatu fenomena, sehingga cocok digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam suatu studi (Saefudin dkk., 2023). Objek penelitian ini adalah ungkapan gombalan yang mengandung bahasa figuratif dari karakter Dilan, yang diambil dari transkrip dialog film tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap adegan-adegan yang menampilkan komunikasi romantis antara Dilan dan karakter lainnya, serta dokumentasi transkrip dialog. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan pendekatan stilistika untuk mengidentifikasi jenis bahasa figuratif dan fungsinya dalam membangun makna serta hubungan emosional. Penyajian hasil dilakukan secara deskriptif, menguraikan secara rinci jenis bahasa figuratif yang ditemukan dan cara penggunaannya dalam konteks komunikasi romantis.

Hasil

Berdasarkan analisis data, penelitian ini menemukan beberapa ungkapan bahasa figuratif yang digunakan dalam ujaran gombal Dilan dalam film Dilan 1990. Bagian berikut menyajikan data yang diklasifikasikan berdasarkan jenis bahasa figuratif. Pada bagian ini, peneliti berfokus pada ungkapan figuratif seperti personifikasi. Dua kalimat representatif akan disajikan untuk setiap jenis bahasa figuratif. Data dikategorikan berdasarkan teori jenis bahasa figuratif dari Leech untuk mempermudah pembahasan. Selain itu, berikut adalah tabel yang menunjukkan sebaran dan frekuensi bahasa figuratif beserta jenis majas yang digunakan dalam ujaran gombal Dilan.

Tabel 1. Distribusi Jenis Bahasa Figuratif

Jenis Bahasa Figuratif	Jumlah
Personifikasi	0
Simile	0
Metafora	7
Hiperbola	18
Ironi	10
Litoses	4
Metonimi	0
Oksimoron	0
Total	39

Metafora

"Aku ramal, nanti kamu akan jadi pacar ku"

Metafora adalah perbandingan tanpa kata penghubung, di mana satu hal disebut sebagai hal lain untuk memberi kesan kuat. Dilan menggunakan metafora untuk menyampaikan perasaan atau pikiran secara langsung. Berikut adalah dua contoh metafora dalam film ini. Dalam analisis ini, ungkapan "Aku ramal, nanti kamu akan jadi pacar ku" dapat dipahami sebagai sebuah metafora yang menggambarkan keyakinan Dilan tentang masa depan hubungan mereka. Penggunaan kata "meramal" di sini tidak dimaksudkan secara harfiah, melainkan untuk mengekspresikan kepercayaan Dilan terhadap hubungan mereka, yang seolah-olah sudah ditentukan oleh takdir. Sebagai metafora, kata "ramal" berfungsi untuk mengungkapkan harapan atau keyakinan yang kuat, seolah-olah Dilan telah melihat masa depan dan mengetahui bahwa mereka akan berpacaran. Ini menandakan bahwa Dilan merasa hubungan mereka akan berlanjut tanpa keraguan, meskipun kenyataannya, sebuah hubungan tidak dapat dipastikan dengan cara yang demikian. Pentingnya penggunaan metafora di sini adalah untuk menunjukkan sikap penuh percaya diri atau bahkan ketegasan Dilan terhadap hasil dari hubungan mereka. Kata "ramal" yang biasanya digunakan dalam konteks meramal masa depan menjadi sebuah simbol dari keyakinan pribadi Dilan. Ini juga bisa diartikan sebagai bentuk pengungkapan emosi yang kuat dan rasa kepastian, yang sering kali hadir dalam ungkapan-ungkapan romantis atau gombalan, di mana perasaan dan harapan diungkapkan dengan cara yang lebih puitis dan figuratif.

Hiperbola

"Nanti orang itu akan hilang"

Hiperbola adalah pernyataan yang melebih-lebihkan sesuatu untuk menekankan perasaan atau keadaan. Dilan menggunakan hiperbola untuk menunjukkan betapa besar perasaannya. Pada ujaran di atas, Dilan melebih-lebihkan dalam menyatakan bahwa orang yang menyakiti Milea akan "hilang." Hiperbola di sini digunakan untuk memberikan efek dramatis dan menekankan seberapa besar perhatian dan rasa perlindungan Dilan terhadap Milea. Dengan kata lain, Dilan tidak benar-benar

bermaksud bahwa orang tersebut akan hilang secara fisik atau literal. Sebaliknya, ungkapan ini lebih kepada ekspresi yang berlebihan untuk menunjukkan betapa seriusnya Dilan dalam melindungi Milea dan betapa besar keinginan Dilan untuk menjaga perasaan dan keselamatan Milea.

Penggunaan hiperbola ini juga mencerminkan sifat Dilan yang sangat emosional dan penuh gairah, yang cenderung membesar-besarkan perasaan dan tindakannya demi menunjukkan komitmennya. Dalam konteks percakapan ini, hiperbola berfungsi untuk memperkuat kesan bahwa Dilan sangat serius dan siap melakukan apa saja untuk menjaga Milea dari orang yang menyakitinya. Hal ini juga menambah unsur dramatis dalam dialog, di mana Dilan ingin menunjukkan bahwa dia akan melindungi Milea dengan cara yang sangat tegas, meskipun secara logis hal tersebut tidak mungkin terjadi dalam arti sebenarnya.

Dengan demikian, hiperbola ini tidak hanya memperlihatkan sifat protektif Dilan, tetapi juga menambahkan dimensi emosional yang mendalam terhadap karakter Dilan dalam hubungan mereka, sekaligus menunjuk

Ironi

"Tapi aku belum mencintai mu. Enggak tahu kalau sore. Tunggu aja."

Ironi adalah kata-kata yang berarti kebalikan dari apa yang sebenarnya terjadi atau dimaksudkan. Dilan kadang menggunakan ironi untuk menambah humor atau kejutan. Pada kalimat "Tapi aku belum mencintai mu" diikuti dengan "Enggak tahu kalau sore" menciptakan efek ironi karena Dilan secara tidak langsung mengungkapkan perasaan yang sebenarnya, yaitu kemungkinan besar dia sudah mulai menyukai Milea, tetapi mengungkapkannya dengan cara yang bertentangan atau tidak serius. Dalam hal ini, Dilan menggunakan ironi untuk menyampaikan perasaan secara halus dan menggoda, di mana ia menyatakan bahwa dia belum mencintai Milea, namun memberikan keraguan di bagian akhir dengan mengatakan, "Enggak tahu kalau sore," yang seolah-olah membuka kemungkinan bahwa perasaan itu bisa berubah.

Ironi ini efektif karena menciptakan ketegangan emosional antara perasaan yang disembunyikan dan cara Dilan menyampaikan perasaan tersebut. Dilan sengaja menggunakan bahasa yang tidak langsung untuk menggoda Milea, seolah-olah menunjukkan sikap acuh tak acuh, tetapi pada saat yang sama, kalimat tersebut mengungkapkan bahwa Dilan sebenarnya tidak bisa sepenuhnya menutupi perasaannya. Ini memberikan kesan bahwa Dilan ingin tetap menjaga jarak, tetapi juga ingin menunjukkan bahwa dia sudah tertarik pada Milea tanpa harus mengungkapkannya secara terang-terangan.

Selain itu, penggunaan ironi dalam kalimat ini memperlihatkan sifat Dilan yang santai dan jenaka, sekaligus memberikan kesan bahwa meskipun ada ketertarikan, Dilan memilih untuk tidak terlalu serius dalam mengungkapkannya. Dengan cara ini, Dilan tidak hanya menyampaikan perasaannya, tetapi juga menciptakan momen humor yang ringan, yang dapat membuat percakapan tersebut terasa lebih akrab dan tidak terlalu canggung. Ironi ini juga memperlihatkan dinamika antara keduanya yang penuh dengan godaan halus dan ketegangan emosional yang tidak terucapkan secara langsung.

Litotes

"Cemburu itu cuma buat orang yang tidak percaya diri. Yah dan sekarang aku sedang tidak percaya diri."

Litotes adalah cara merendahkan sesuatu dengan menggunakan kata-kata negatif untuk menyatakan sesuatu dengan lebih halus. Kalimat "Tapi aku belum mencintai mu"

diikuti dengan "Enggak tahu kalau sore" menciptakan efek ironi karena Dilan secara tidak langsung mengungkapkan perasaan yang sebenarnya, yaitu kemungkinan besar dia sudah mulai menyukai Milea, tetapi mengungkapkannya dengan cara yang bertentangan atau tidak serius. Dalam hal ini, Dilan menggunakan ironi untuk menyampaikan perasaan secara halus dan menggoda, di mana ia menyatakan bahwa dia belum mencintai Milea, namun memberikan keraguan di bagian akhir dengan mengatakan, "Enggak tahu kalau sore," yang seolah-olah membuka kemungkinan bahwa perasaan itu bisa berubah.

Ironi ini efektif karena menciptakan ketegangan emosional antara perasaan yang disembunyikan dan cara Dilan menyampaikan perasaan tersebut. Dilan sengaja menggunakan bahasa yang tidak langsung untuk menggoda Milea, seolah-olah menunjukkan sikap acuh tak acuh, tetapi pada saat yang sama, kalimat tersebut mengungkapkan bahwa Dilan sebenarnya tidak bisa sepenuhnya menutupi perasaannya. Ini memberikan kesan bahwa Dilan ingin tetap menjaga jarak, tetapi juga ingin menunjukkan bahwa dia sudah tertarik pada Milea tanpa harus mengungkapkannya secara terang-terangan.

Selain itu, penggunaan ironi dalam kalimat ini memperlihatkan sifat Dilan yang santai dan jenaka, sekaligus memberikan kesan bahwa meskipun ada ketertarikan, Dilan memilih untuk tidak terlalu serius dalam mengungkapkannya. Dengan cara ini, Dilan tidak hanya menyampaikan perasaannya, tetapi juga menciptakan momen humor yang ringan, yang dapat membuat percakapan tersebut terasa lebih akrab dan tidak terlalu canggung. Ironi ini juga memperlihatkan dinamika antara keduanya yang penuh dengan godaan halus dan ketegangan emosional yang tidak terucapkan secara langsung.

Pembahasan

Analisis bahasa figuratif dalam ujaran gombal Dilan di film Dilan 1990 mengungkapkan bahwa beberapa perangkat retorik digunakan untuk menyampaikan perasaan Dilan dengan cara yang penuh permainan dan intensitas. Di antara perangkat yang paling sering digunakan adalah hiperbola dan ironi, yang berperan penting dalam memperkuat emosi Dilan sekaligus menambah unsur humor dalam interaksinya dengan Milea. Ekspresi-ekspresi ini memungkinkan Dilan untuk mengungkapkan perasaannya dengan cara yang dilebih-lebihkan namun tetap tidak langsung, meningkatkan ketegangan romantis dalam hubungan mereka.

Salah satu perangkat figuratif yang menonjol adalah metafora. Dalam kalimat "Aku ramal, nanti kamu akan jadi pacar ku," Dilan menggunakan kata "ramal" bukan dalam arti harfiah, melainkan untuk menyampaikan keyakinannya tentang masa depan hubungan mereka. Metafora ini menunjukkan bahwa Dilan merasa hubungan mereka sudah pasti, yang mengungkapkan rasa percaya diri dan komitmen yang kuat. Meskipun hubungan pada dasarnya tidak dapat dipastikan, ungkapan ini menegaskan keyakinan Dilan bahwa ia dan Milea akan bersama, yang mencerminkan perasaan dan harapan yang mendalam terhadap masa depan hubungan mereka.

Perangkat figuratif lain yang sering digunakan Dilan adalah hiperbola, seperti yang terlihat pada kalimat "Nanti orang itu akan hilang." Dilan melebih-lebihkan dengan menyatakan bahwa orang yang telah menyakiti Milea akan "hilang." Hiperbola ini digunakan untuk memberikan efek dramatis dan menekankan betapa besar perhatian serta rasa perlindungan Dilan terhadap Milea. Meskipun pernyataan ini jelas berlebihan, ungkapan ini lebih kepada ekspresi emosional yang kuat, menunjukkan bahwa Dilan siap melakukan apapun untuk melindungi Milea, dengan cara yang sangat tegas meskipun secara logis hal tersebut tidak mungkin terjadi.

Ironi juga sering digunakan oleh Dilan untuk menciptakan ketegangan dan humor dalam percakapan mereka. Dalam kalimat "Tapi aku belum mencintai mu. Enggak tahu kalau sore," Dilan secara tidak langsung mengungkapkan perasaannya yang sebenarnya. Meskipun ia mengklaim belum mencintai Milea, bagian akhir kalimat, "Enggak tahu kalau sore," memberikan kesan bahwa perasaan itu bisa berubah. Ironi ini efektif untuk menunjukkan ketertarikan Dilan pada Milea, meskipun ia mencoba untuk tidak mengungkapkannya secara langsung. Dengan cara ini, Dilan menciptakan ketegangan emosional sambil tetap mempertahankan sikap santai dan humoris dalam interaksinya.

Terakhir, litotes digunakan dalam kalimat "Cemburu itu cuma buat orang yang tidak percaya diri. Yah dan sekarang aku sedang tidak percaya diri." Di sini, Dilan merendahkan perasaannya dengan menggunakan ungkapan negatif untuk menyatakan ketidakpercayaan dirinya. Bentuk perendahan diri ini justru memperlihatkan sisi vulnerabilitas Dilan, yang bertolak belakang dengan sikap percaya dirinya yang biasa. Penggunaan litotes ini juga berfungsi sebagai cara yang halus untuk mengungkapkan perasaannya, mengungkapkan ketertarikan tanpa mengatakannya secara langsung.

Simpulan

Bahasa figuratif dalam ujaran gombal Dilan memainkan peran penting dalam menyampaikan perasaan dan memperkuat ketegangan romantis antara Dilan dan Milea. Melalui metafora, hiperbola, ironi, dan litotes, Dilan mampu mengungkapkan perasaannya dengan cara yang halus dan tidak langsung, menambah kedalaman emosional pada dialog serta menggambarkan karakter Dilan yang percaya diri namun juga kompleks secara emosional. Penggunaan bahasa figuratif ini tidak hanya memperkaya komunikasi dalam film, tetapi juga memberikan dimensi baru dalam pemahaman hubungan kedua tokoh, menciptakan dinamika yang penuh permainan kata dan ketegangan emosional yang memikat perhatian penonton. Penelitian mendatang dapat mengeksplorasi penggunaan bahasa figuratif dalam film Indonesia lainnya, khususnya dalam konteks hubungan sosial dan komunikasi remaja. Selain itu, perbandingan penggunaan bahasa figuratif antar genre film juga dapat memberikan wawasan yang lebih luas.

Referensi

- Abrams, M. H., & Harpham, G. G. (2015). *A Glossary Of Literary Terms* (8th edition). Cengage Learning.
- Al-Khasawneh, F. M. (2021). Figurative Language Used in Saudi News Headlines Related to Coronavirus (COVID-19). *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 5(2), 265–276. <https://doi.org/10.30743/ll.v5i2.4124>
- Allo, M. D. G. (2015). Figurative Languages by the Lecturers in Teaching English at English Study Program of FKIP UKI Toraja. *TEFLO: Teaching English as a Foreign Language Overseas Journal*, 1(1), 76–89. <https://doi.org/10.47178/teflo.v1i1.214>
- Al-Turki, K. A. M., & Alharbi, L. A. K. (2024). The Effectiveness of Using Motion Graphics in Acquiring English Vocabulary Among Second-Grade Intermediate Students. *مجلة العلوم التربوية و الدراسات الإنسانية*, 40, 781–803. <https://doi.org/10.55074/hesj.vi40.1119>
- Anjani, S. P., & Darmawan, R. (2024). The Figurative Language: Metaphor and Personification In The Poetry Of William Shakespeare And William Blake.

- Journal of Language and Pragmatics Studies*, 3(2), 102–110.
<https://doi.org/10.58881/jlps.v3i2.60>
- Arifatin, F. W. (2019). Stylistics and Figurative Language in Sue Monk Kidd's *The Secret Life of Bees*. *Journey (Journal of English Language and Pedagogy)*, 2(2), 131–145.
<https://doi.org/10.33503/journey.v2i2.544>
- A'yun, L. K. (2018). Gaya Bahasa Kiasan Dalam Puisi "Mansyūrātun Fidāiyyatun 'Alā Judrāni Isrā'il." *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 2(2), 161.
<https://doi.org/10.29240/jba.v2i2.549>
- Eldis, P., Komang Dian Puspita Candra, & Ida Bagus Gde Nova Winarta. (2024). Types of Figurative Language Found in English Slogan Beverage Products. *ELYSIAN JOURNAL: English Literature, Linguistics and Translation Studies*, 4(2), 134–143.
<https://doi.org/10.36733/elysian.v4i2.5140>
- Gibson, W. (2024). Flirting and Winking in Tinder Chats: Emoji, Ambiguity, and Sequential Actions. *Internet Pragmatics*, 7(2), 249–271.
<https://doi.org/10.1075/ip.00107.gib>
- Hakim, M. W., & Dewi, N. R. (2021). The Analyze of Figurative Language of The Doel Sumbang's Song Lyric "Bulan Batu Hiu." *MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(1), 12–18. <https://doi.org/10.34010/mhd.v1i1.4838>
- Hindayani, N., Suciati, S., & Pipit Mugi Handayani. (2024). Gaya Bahasa Pada Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari: Kajian Stilistika. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(2), 247–256.
<https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.566>
- Khan, S., & Ali, R. (2021). Dichotomy of Language & Thought in The Interpretation of Metaphor in The Quran. *Journal of Nusantara Studies (JONUS)*, 6(1), 95–117.
<https://doi.org/10.24200/jonus.vol6iss1pp95-117>
- Laayranita, M. C., Wijayadi, W., & Mayasari, L. (2015). An Analysis Of Pivot Grammar Used By Pupils In Playgroup At-Taqwa Surabaya. *TELL: Teaching of English Language and Literature Journal*, 3(2), 123–128.
<https://doi.org/10.30651/tell.v3i2.2159>
- Leech, G. N., & Short, M. (2007). *Style in fiction: A linguistic introduction to English fictional prose* (2nd ed). Pearson Longman.
- Liubana, M. M. J., & Nenohai, I. (2020). Bahasa Figuratif dalam Tonis Masyarakat Dawan di Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 6(2), 567–576. <https://doi.org/10.30605/onoma.v6i2.350>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10.
<https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Mustansir, A., Farid, A., & Hussain, M. S. (2024). Use of Figurative Language in Brand Taglines: A Stylistic Analysis. *Journal of English Language, Literature and Education*, 6(2), 12–25. <https://doi.org/10.54692/jelle.2024.0602224>
- Mutamam, M., & Zubaidah, A. (2017). FIGURATIVE LANGUAGE OF METAPHORS IN THE HOLY QURAN. *ALSINATUNA*, 1(2), 150.
<https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v1i2.792>
- Nexø, L. A., & Strandell, J. (2020). Testing, filtering, and insinuating: Matching and attunement of emoji use patterns as non-verbal flirting in online dating. *Poetics*, 83, 101477. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2020.101477>
- Noviyanti, S., Ansoriyah, S., & Tajuddin, S. (2023). Peran Gaya Bahasa dalam Membangun Wacana pada Novel Rasa Karya Tere Liye: Kajian Stilistika. *Jurnal Onoma:*

- Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1226–1244.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2993>
- Rezeki, S. (2021). Figurative Language and Messages in Poems About COVID-19. *KnE Social Sciences*, 601–611. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i4.8715>
- Saefudin, D. P., Mulyadi, M., & Santosa, P. P. P. (2023). The Analysis of Flouting Maxim in the @Pepekomik comic strip. *SALEE: Study of Applied Linguistics and English Education*, 4(2), 367–379. <https://doi.org/10.35961/salee.v4i2.764>
- Saefudin, D. P., Santosa, P. P. P., Lutvaidah, U., Restoeningroem, R., Albab, S., & Puadah, A. (2024). Pragmatic Analysis of Flouting Maxim in Romantic Dialogue: A Case Study of Dilan 1990. *JELITA*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.56185/jelita.v6i1.865>
- Sani, I. A. A. A., Suhendra, E., & Abdussamad, Z. (2024). Biscuit Slogan in Commercial Media: An Analytical Exploration of Figurative Language. *JISHUM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 341–348. <https://doi.org/10.57248/jishum.v2i3.371>
- Sari, N. A. (2020). Bentuk-Bentuk Penyimpangan dalam Novel Kiat Sukses Hancur Lebur Karya Martin Suryajaya: Kajian Stilistika. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 125–138. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i2.34>
- Subair, Muh., Juanda, J., Nansilanti, N., & Afandi, I. (2024). Diksi dan Bahasa Figuratif dalam Trilogi Drama Teropong dan Meriam Karya Fahmi Syarif: Kajian Stilistika. *Jurnal Bahasa Indonesia Dan Pembelajaran*, 11(2), 139–161. <https://doi.org/10.36706/logat.v11i2.1362>
- Teja, N. S., Utami, N. M. V., & Juniarta, I. W. (2022). Uncover the meaning of figurative language in the selected songs. *Journal of Language and Pragmatics Studies*, 1(1), 32–39. <https://doi.org/10.58881/jlps.v1i1.5>
- Yassin, A. (2023). Simile as a Powerful Visual Language Tool in Advertising Effectiveness. *International Design Journal*, 13(6), 349–355. <https://doi.org/10.21608/idj.2023.320056>